

STRATEGI GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENGAJAR KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Leny Widiyanti¹, Mashlihatul Umami²

Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2}

e-mail: : leniwidiyanti01@gmail.com, umamie@guinsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan strategi yang digunakan guru Bahasa Inggris dalam mengajar kemampuan berbicara pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kandangan, Temanggung. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan dokumen. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru menyesuaikan materi berbicara berdasarkan analisis kebutuhan siswa, menggunakan metode diskusi kelompok kecil, teknik mendengarkan dan mengulangi, serta pendekatan interaktif seperti permainan edukatif. Strategi ini efektif meningkatkan partisipasi aktif, memperbaiki pengucapan, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan siswa saat berbicara, kurangnya dukungan orang tua, serta keterbatasan fasilitas sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menciptakan lingkungan belajar yang suportif, memberikan apresiasi atas usaha siswa, dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran yang variatif, relevan, dan interaktif agar kemampuan berbicara siswa dapat berkembang optimal di tingkat dasar, serta apresiasi terhadap setiap proses belajar merupakan kunci dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Mengajar, Kemampuan Berbicara*

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the strategies used by English teachers in teaching speaking skills to fifth grade students at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kandangan, Temanggung. The research method used is a descriptive qualitative approach that involves collecting data through observation, interviews and documents. The research findings reveal that teachers adjust speaking materials based on students' needs analysis, use small group discussion methods, listening and repetition techniques, and interactive approaches such as educational games. These strategies are effective in increasing active participation, improving pronunciation, and creating a conducive classroom atmosphere. The main challenges faced by teachers are students' low confidence and anxiety when speaking, lack of parental support, and limited school facilities. To overcome these obstacles, teachers create a supportive learning environment, give appreciation for students' efforts, and utilize technology as learning media. This study recommends the implementation of varied, relevant and interactive learning strategies so that students' speaking skills can develop optimally at the primary level, and appreciation of each learning process is key in optimizing students' speaking skills in a sustainable manner.

Keyword : *Teacher Strategies, Teaching, Speaking Skills*

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam bidang pendidikan adalah bahasa Inggris (Oktaviani et al., 2022). Pembelajaran bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak tingkat dasar, bahkan di taman



kanak-kanak. Di tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran bahasa Inggris diajarkan dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran bahasa Inggris sangat penting sejak siswa berada di sekolah dasar, karena kemampuan menguasai bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penting untuk mampu menyesuaikan diri di era globalisasi saat ini (Indriyani & Usriyah, 2022). Namun, banyak guru yang menganggap remeh mata pelajaran ini, karena Bahasa Inggris statusnya sebagai mata pelajaran mulok atau disebut juga muatan lokal.

Menguasai keterampilan berbicara tidak hanya memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta mendukung pengembangan keterampilan sosial dan profesional mereka (Kusumasari et al., 2024). Dalam dunia pendidikan keterampilan bahasa berperan sangat penting bagi siswa (Padmawati et al., 2019). Berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam berbahasa yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial, sehingga setiap individu perlu menguasai keterampilan berbicara. (Kusyairi et al., 2024). Menyampaikan ide, pemikiran atau informasi dengan jelas merupakan salah satu kemampuan berbicara (*speaking skills*) (Luthfyani & Gery, 2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi layanan pendidikan adalah ketika guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi karena siswa dengan disleksia mengalami hambatan dalam memahami penjelasan guru (Anita et al., 2024). Sehingga, proses belajar mengajar memerlukan strategi yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien (Rubai et al., 2015). Strategi mengajar adalah tindakan khusus, perilaku, langkah, atau teknik khusus yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Kandangan, rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris pada anak kelas V memiliki beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya rasa percaya diri dan kecemasan siswa ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris. Kesulitan lain yang sering muncul yaitu pengucapan kosa kata yang sulit, kesulitan menghafal dan menerjemahkan kosa kata, serta kosa kata yang terdengar asing karena bahasa Inggris bukan bahasa sehari-hari mereka. Selain itu, kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran *speaking* menyebabkan hasil pembelajaran tidak optimal.

Keberhasilan dalam mempelajari Bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan mental, kecerdasan, daya ingat, motivasi, serta bakat yang dimiliki seseorang, yang semuanya berperan penting dalam proses belajar dan penggunaan bahasa Inggris. Sedangkan faktor lain yang berasal dari lingkungan luar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang juga turut memengaruhi kemampuan berbahasa Inggris seseorang. Kedua jenis faktor ini saling berinteraksi dan menentukan tingkat keberhasilan dalam menguasai bahasa Inggris (Sulistyaningsih et al., 2023).

Penelitian terdahulu banyak yang mengkaji tentang strategi guru dalam mengajar kemampuan berbicara di tingkat dasar. Penerapan yang dilakukan oleh (Ernani & Syarifuddin, 2016) menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam mengajar kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *role playing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mengajar yang diterapkan dengan metode *role playing* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan metode tersebut terlihat lebih kreatif dan bervariasi sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian kedua oleh (Nurcahyani, 2020) memberikan bahwa penggunaan media *flash card* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa, serta membantu



memperbaiki pelafalan dan komunikasi bahasa Inggris secara tepat dan efektif. Sehingga dapat menghindari kebosanan dan membuat siswa menjadi lebih antusias dalam menggunakan media *flash card*. Dari kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Namun, perbedaannya dalam penggunaan strategi, metode dan media pembelajarannya yang dikaitkan dengan meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan paparan diatas peneliti merumuskan tujuan strategi yang digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam proses mengajar kemampuan berbicara kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu pada kemampuan berbicara siswa berbahasa Inggris serta strategi dan tantangan guru bahasa Inggris dalam mengajar kemampuan berbicara tersebut. Dengan mengetahui strategi dalam mengajar untuk memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran berperan aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam kemampuan berbicara khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kandangan Temanggung. Subjek dari penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah 32 siswa. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang secara menyeluruh untuk memahami strategi yang digunakan guru Bahasa Inggris dalam mengajarkan kemampuan berbicara kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilakukan di salah satu Madrasah yang berada di Temanggung yaitu MI Ma'arif Kandangan. Subjek yang diambil dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian bertujuan untuk mengetahui secara mendalam berbagai metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses belajar mengajar berlangsung, wawancara mendalam dengan guru, serta analisis dokumen pendukung seperti RPP, media pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa.

Pada saat observasi, peneliti mencatat aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta metode yang digunakan dan pemanfaatan media interaktif yang terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, peneliti juga memperhatikan suasana kelas dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai alasan guru memilih strategi tertentu, tantangan yang mereka hadapi, serta inovasi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran. Data dokumentasi melengkapi hasil observasi dan wawancara dengan memberikan bukti tertulis terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses penyaringan data, penyajian dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan tentang efektivitas dan kreativitas strategi yang diterapkan guru. Untuk menjaga keakuratan data, dilakukan trigulasi dengan mengkaji dan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai strategi-strategi efektif yang bisa diterapkan guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kandangan, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel. Tabel selanjutnya mencakup aspek-aspek yang dipertanyakan dalam wawancara, indikator yang diterapkan, serta temuan wawancara yang didapatkan.

Hasil

Tabel 1. Temuan Wawancara Dengan Guru

No	Aspek yang Ditanyakan	Temuan Wawancara
1	Strategi guru dalam mengajar speaking	Guru menyesuaikan materi agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggunakan diskusi kelompok kecil, latihan mendengarkan dan mengulangi, drama/presentasi kelompok, serta permainan bahasa agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.
2	Tantangan yang dihadapi	Siswa sering merasa malu dan takut salah saat berbicara. Orang tua kurang memberi dukungan belajar di rumah. Teknologi kadang tidak dipakai secara positif. Fasilitas sekolah terbatas, misalnya tidak ada laboratorium bahasa dan alat audio-visual.
3	Upaya guru mengatasi tantangan	Guru membangun suasana kelas yang ramah dan mendukung, memulai dari kegiatan kelompok kecil agar siswa lebih berani, memberi apresiasi sekecil apapun usaha siswa, menggunakan aplikasi bahasa/video, dan menilai speaking melalui observasi serta kuis lisan.
4	Indikator keberhasilan	Siswa lebih berani berbicara, aktif dalam diskusi, dan mengungkapkan rasa senang serta termotivasi. Kelas lebih dinamis dan komunikatif.
5	Harapan guru	Guru berharap pembelajaran <i>speaking</i> lebih variatif dan interaktif, siswa semakin percaya diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris, serta menikmati proses belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kandangan, diperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengajar kemampuan berbicara (*speaking*), tantangan yang dihadapi, upaya yang dilakukan, indikator keberhasilan, serta harapan guru ke depan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kandangan, diperoleh informasi bahwa strategi utama dalam mengajar kemampuan berbicara adalah menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakter siswa. Materi pembelajaran dipilih dari konteks kehidupan sehari-hari siswa sehingga terasa lebih dekat dan mudah dipahami. Guru menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab, serta teknik mendengarkan dan mengulangi. Pembelajaran juga dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek, seperti membuat dialog sederhana, drama, maupun presentasi kelompok. Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, guru memanfaatkan permainan bahasa serta metode *Total Physical Response* (TPR) agar siswa lebih aktif dan berani berbicara.



Namun, dalam praktiknya terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Siswa sering merasa cemas, takut salah, atau malu saat berbicara di depan kelas, sehingga membuat mereka pasif. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua, pengaruh teknologi yang tidak selalu digunakan secara positif, serta keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi kendala. Keterbatasan tersebut misalnya tidak adanya laboratorium bahasa dan perangkat audio-visual, sehingga kesempatan praktik berbicara siswa menjadi terbatas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang positif dan supportif, di mana kesalahan dianggap wajar sebagai bagian dari proses belajar. Guru memulai latihan berbicara melalui kelompok kecil sebelum siswa tampil di depan kelas, memberi apresiasi terhadap setiap usaha siswa, serta memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran dan aplikasi bahasa interaktif. Evaluasi kemampuan berbicara dilakukan melalui observasi langsung dan kuis lisan, sehingga siswa tetap termotivasi untuk berlatih.

Indikator keberhasilan strategi ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara, keberanian mereka untuk berdiskusi, serta umpan balik positif yang menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan termotivasi. Suasana kelas juga menjadi lebih dinamis, aktif, dan komunikatif. Guru berharap ke depan pembelajaran speaking dapat terus dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan interaktif, sehingga siswa semakin percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menikmati proses belajar bahasa Inggris dengan suasana yang menyenangkan.

Pembahasan

Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Kandangan adalah salah satu madrasah yang terletak di Desa Kandangan Kabupaten Temanggung. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang berprestasi. Madrasah dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 157 siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Kandangan mata pelajaran Bahasa Inggris adalah menjadi salah satu muatan lokal, pada kurikulum 2013 dan mata pelajar wajib dalam kurikulum merdeka saat ini. Hal ini menuntut adanya inovasi dan penyesuaian strategi pembelajaran, khususnya dalam aspek speaking (berbicara). Hasil penelitian ini terlihat bahwa penyesuaian materi berbicara dilakukan melalui analisis kebutuhan siswa, pembelajaran berbasis proyek, latihan berulang, dan diskusi kelompok. Guru menyesuaikan materi agar sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga terciptanya pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Strategi ini sejalan dengan metode pembelajaran Bahasa Inggris tingkat dasar yang mengutamakan pentingnya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa agar mereka lebih termotivasi untuk berbicara (Yamin, 2017). Strategi pembelajaran berbicara lantas dirancang tidak hanya berorientasi pada hasil (*output*) tetapi juga pada berorientasi proses (proses belajar yang menyenangkan).

Penyesuaian materi tidak sekedar merubah isi pelajaran, melainkan juga bagaimana materi dipaparkan dan diperlakukan. Guru memilih sumber, contoh, dan aktivitas yang mengandung relevansi tinggi terhadap dunia siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pengajaran Bahasa Inggris pada siswa SD/MI harus mempertimbangkan karakteristik anak yang masih senang bermain dan membutuhkan materi serta metode yang menarik dan sesuai usia agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan (Fauzi & Hidayati, 2022). Dengan menganalisis kebutuhan siswa, guru dapat menyesuaikan materi agar relevan dan memotivasi siswa untuk aktif berbicara. Penyesuaian pembelajaran, guru menerapkan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai tugas berbahasa. Kegiatan ini mencakup pembuatan dialog singkat, permainan peran, pementasan drama sederhana, hingga penyajian hasil diskusi kelompok secara lisan di depan kelas. Melalui



pendekatan ini, siswa tidak hanya menyerap pengetahuan secara teoritis melainkan secara aktif mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi yang autentik.

Guru menggunakan metode diskusi dalam kelompok kecil dan mendengarkan-ulangi. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara lebih banyak dan bertukar ide, sedangkan metode mendengarkan dan mengulangi membantu siswa memperbaiki pengucapan dan intonasi. Siswa biasanya merasa lebih nyaman berbicara di depan kelompok kecil dibandingkan dengan di kelas yang besar, sehingga keberanian mereka untuk bertanya dan mencoba hal baru menjadi lebih tinggi. Dalam kelompok kecil, siswa mendapatkan banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan belajar dari teman-teman mereka. Diskusi juga memberikan peluang untuk koreksi antar teman, dan sangat penting untuk mendukung pembelajaran aktif. Hasil wawancara dengan guru bahwa metode ceramah tidak disarankan dalam pembelajaran *speaking*, karena metode ceramah hanya berpusat pada guru dan siswa tidak bisa mengekspresikan pembelajarannya. Penolakan terhadap metode ceramah karena kurang efektif dalam pembelajaran *speaking* juga didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa pendekatan ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang memberi ruang untuk praktik berbicara (Suhadi Saputra, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa metode interaktif seperti diskusi dan latihan berulang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Nurul Muttaqien & Awiria, 2022). Dalam suasana diskusi, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif, yang membantu mereka untuk lebih memahami materi dan meningkatkan keterampilan berbicara. Diskusi juga memberikan peluang bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih relevan, sehingga mereka dapat membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka.

Dalam pembelajaran, guru menghindari metode ceramah yang cenderung satu arah dan kurang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, guru lebih memilih metode diskusi dan tanya jawab untuk menstimulasi interaksi pada siswa. Pendekatan interaktif juga diterapkan dengan membagi siswa dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyampaikan hasilnya di depan kelas, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan komunikatif. Cara ini mendorong siswa untuk berani bertanya, memberikan pendapat, dan berinteraksi secara langsung, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan komunikatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi kelompok dan penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berbicara siswa (Makrifah et al., 2020). Hasil ini menguatkan perlunya pendekatan aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran bahasa Inggris, bukan hanya untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk membentuk pola pikir dan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan komunikasi di era global.

Peran permainan dan aktivitas kelompok juga dianggap sangat penting karena memberikan siswa untuk bertukar ide dan pengalaman berbicara dalam suasana yang menyenangkan dan tidak monoton. Suasana kelas yang mendukung, positif, dan interaktif menjadi kunci agar siswa merasa nyaman dan berani berbicara dalam bahasa Inggris. Metode pembelajaran diskusi, tanya jawab, *Total Physical Response (TPR)* adalah salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan dalam berbicara Bahasa Inggris (Yuliawaty, 2023). Hal ini ditegaskan dalam penelitian terdahulu bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik seperti *Total Physical Response (TPR)* mampu meningkatkan keberanian dan keterampilan berbicara siswa (Yuliasari & Dwidarti, 2024). Saling melengkapi dalam menciptakan suasana kelas yang produktif, nyaman, dan penuh keberanian. Dengan mengelola suasana kelas yang positif dan



memanfaatkan aktivitas fisik sebagai alat untuk belajar bahasa, siswa cenderung menjadi lebih antusias, percaya diri, dan termotivasi untuk secara keseluruhan meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa, permainan dipahami bukan hanya sebagai "hiburan", tetapi sebagai sarana untuk latihan komunikasi yang autentik dan memiliki banyak manfaat didaktik. Permainan bahasa menciptakan suasana belajar yang inklusif dan santai, sehingga dapat mengurangi tekanan dan rasa takut untuk melakukan kesalahan. Menurut beberapa ahli, penggunaan permainan secara teratur tidak hanya menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kecepatan pemahaman materi, tetapi juga mengubah pandangan siswa yang menganggap pelajaran bahasa Inggris sebagai sesuatu yang sulit menjadi aktivitas yang dinanti-nantikan (Moybeka et al., 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru Bahasa Inggris dalam mengajar kemampuan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Kandangan meliputi penyesuaian materi berdasarkan analisis kebutuhan dan karakter siswa, penerapan metode diskusi kelompok kecil, teknik mendengarkan dan mengulangi, serta penggunaan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif. Strategi-strategi tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena mendorong partisipasi aktif, memperbaiki pengucapan, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Upaya tersebut mendukung siswa untuk tidak hanya percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, kepemimpinan, dan minat belajar yang berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara di tingkat dasar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mapel Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Kandangan, tantangan terbesar dalam mengajar kemampuan berbicara pada siswa kelas V adalah rasa cemas dan ketakutan siswa saat harus berbicara di depan teman-teman, terutama karena keterbatasan penguasaan bahasa Inggris. Kondisi ini membuat sebagian siswa menjadi pasif dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran *speaking*. Kecemasan dalam berbahasa dapat menghambat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif (Surya et al., 2018). Kecemasan ini biasanya muncul karena ketakutan membuat kesalahan, rasa malu, atau kurangnya pengalaman berbicara dalam bahasa asing. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang supportif dan positif agar siswa merasa aman untuk berlatih berbicara tanpa takut salah. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, terbuka, dan positif. Guru perlu menanamkan pemahaman bahwa melakukan kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar dan mendorong siswa untuk berbicara tanpa rasa takut akan penilaian atau ejekan. Salah satu upaya dalam mengurangi kecemasan adalah dengan suasana kelas yang ramah, saling menghargai, serta penghargaan terhadap usaha siswa, sekecil apapun, menjadi kunci utama agar siswa merasa aman, nyaman, dan berani untuk melatih kemampuan berbicara mereka. Selain itu, penerapan aktivitas kelompok, permainan bahasa, dan metode interaktif dapat menjadi cara untuk mengurangi tingkat kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran berbicara.

Hasil wawancara di MI Ma'arif Kandangan tantangan lain dalam kemampuan berbicara adalah salah satunya dukungan orang tua, pengaruh teknologi dan fasilitas sekolah. Faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua, fasilitas belajar yang terbatas, dan pengaruh teknologi yang tidak selalu positif juga menjadi penghambat dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Putri, 2023). Faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan



terhadap perkembangan kemampuan berbicara siswa. Dukungan orang tua yang minim dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berlatih berbicara bahasa Inggris di luar jam sekolah, sehingga praktik berbahasa menjadi terbatas hanya di lingkungan sekolah. Teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang sangat membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui multimedia, video, dan beberapa aplikasi pembelajaran bahasa yang interaktif.

Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah, seperti tidak adanya laboratorium bahasa, perangkat audio visual, atau ruang belajar khusus, juga menjadi kendala tersendiri. Fasilitas yang kurang memadai akan membatasi kesempatan praktik berbicara secara maksimal, mengurangi variasi kegiatan, serta membuat siswa kurang terpapar pada model dan pengalaman berbahasa yang autentik. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kemampuan berbicara siswa tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan kolaborasi dan dukungan aktif dari lingkungan rumah, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta peningkatan fasilitas belajar di sekolah agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan. Hasil wawancara ini diperkuat oleh penelitian (Sulistiyani, 2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan motivasi serta kemandirian belajar siswa serta memfasilitasi proses evaluasi kemampuan berbicara secara lebih efisien. Penggunaan teknologi telah memberikan dampak positif yang nyata, mulai dari peningkatan motivasi dan kemandirian belajar siswa, memperkaya sarana untuk latihan dan praktik berbahasa, hingga mempermudah guru dalam melakukan evaluasi dan pemantauan kemajuan kemampuan berbicara dengan cara yang efisien dan akurat. Ini mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi digital saat ini.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya membangun suasana belajar yang mendukung dan positif, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar (Andini et al., 2024). Selain itu, guru memulai dengan aktivitas berbicara yang tidak menekan, seperti berbicara dalam kelompok kecil sebelum siswa tampil di depan kelas. Strategi ini bertujuan mengurangi kecemasan dan membangun rasa percaya diri secara bertahap. Motivasi terhadap siswa yang pasif juga diberikan melalui apresiasi terhadap setiap usaha mereka, sekecil apapun, dalam berbicara. Pemberian penghargaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga mereka menjadi lebih berani berpartisipasi dalam aktivitas berbicara. Setiap usaha siswa, meskipun sederhana, selalu mendapat apresiasi dari guru, baik dalam bentuk pujian, reward kecil, atau pengakuan secara verbal di depan teman-teman. Pemberian penghargaan ini menjadi motivasi kuat bagi siswa agar berani mengikuti aktivitas selanjutnya, bahkan bagi mereka yang semula enggan tampil. Evaluasi kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui observasi langsung dan kuis lisan yang kemudian dimasukkan dalam penilaian formal. Dengan demikian, suasana kelas yang hangat dan penuh penghargaan menjadi fondasi yang kuat untuk mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi, serta mendorong pertumbuhan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

Guru menyatakan bahwa strategi yang digunakan sudah cukup efektif, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok serta umpan balik positif dari siswa yang merasa senang dan termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, guru mengakui belum melakukan inovasi strategi pembelajaran secara signifikan berdasarkan hasil evaluasi, sehingga disarankan agar guru terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar tidak monoton dan lebih menarik bagi siswa. Harapan guru ke depan adalah pembelajaran speaking di Madrasah Ibtidaiyah dapat terus ditingkatkan sehingga siswa semakin percaya diri, mampu



berkomunikasi secara efektif, dan dapat menyampaikan ide serta gagasan dengan jelas. Hal ini penting sebagai persiapan siswa untuk berinteraksi di lingkungan yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas.

Siswa mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berinteraksi satu sama lain dalam bahasa Inggris. Selain itu, umpan balik positif dari siswa juga menjadi salah satu indikator keberhasilan, di mana mereka mengungkapkan rasa senang dan termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Rasa senang ini sangat penting, karena motivasi intrinsik siswa dapat berkontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa (Athoillah, 2022). Ketika siswa merasa senang dan terlibat dalam proses belajar, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Salah satu upaya untuk memperkaya variasi pembelajaran adalah dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia saat ini. Di era digital, terdapat berbagai alat dan aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran bahasa. Misalnya, penggunaan aplikasi bahasa interaktif memungkinkan siswa berlatih berbicara secara menyenangkan. Guru juga dapat menggunakan platform video untuk memperlihatkan contoh percakapan dalam bahasa Inggris, sehingga siswa dapat belajar dari model yang nyata dan autentik. Dengan demikian, siswa tidak terbatas pada pembelajaran dari buku teks saja, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan relevan .

Di samping itu, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pilihan alternatif yang menarik. Melalui metode ini, siswa diajak bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan sebuah proyek yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Contohnya, siswa dapat membuat video singkat, melakukan presentasi, atau menampilkan drama dengan menggunakan bahasa Inggris. Aktivitas seperti ini tidak hanya mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga melatih kemampuan bekerjasama, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang menarik, motivasi belajar dan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran akan semakin meningkat. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, siswa akan merasakan manfaat nyata dari pembelajaran Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Mereka ter dorong untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi, bukan hanya sebagai mata pelajaran di sekolah. Hal ini menjadikan suasana kelas lebih hidup, dinamis, dan penuh semangat (Julianti & Pratiwi, 2023). Kegiatan berbasis proyek juga memberikan makna lebih dalam pembelajaran, karena mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter yang dibangun secara langsung melalui pengalaman.

Dengan demikian, tantangan utama dalam pembelajaran kemampuan berbicara di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kandangan adalah mengatasi kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Pendekatan yang mendukung, interaktif, dan penuh apresiasi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran speaking. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif, memanfaatkan teknologi, menerapkan metode pembelajaran yang variatif, dan melibatkan orang tua serta siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara optimal. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi. Penelitian ini menguatkan pentingnya lingkungan belajar yang positif dan metode pembelajaran yang variatif sebagai strategi utama dalam mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Strategi guru Bahasa Inggris dalam mengajar kemampuan berbicara siswa kelas V di MI Ma'arif Kandangan meliputi penyesuaian materi berdasarkan analisis kebutuhan dan



karakter siswa, penerapan metode diskusi kelompok kecil, teknik mendengarkan dan mengulangi, serta penggunaan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif. Strategi ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara karena mendorong partisipasi aktif, memperbaiki pengucapan, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kecemasan dan kurangnya kepercayaan diri siswa saat berbicara, serta faktor eksternal seperti minimnya dukungan orang tua dan keterbatasan fasilitas. Guru mengatasi tantangan tersebut dengan menciptakan lingkungan belajar yang supportif, memulai aktivitas berbicara secara bertahap, dan memberikan apresiasi untuk meningkatkan motivasi siswa. Pendekatan yang mendukung, interaktif, dan penuh apresiasi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran speaking di madrasah tersebut, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan efektif. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan lebih percaya diri dan efektif, serta mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan kepemimpinan yang bermanfaat di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Proses Belajar yang Menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Anita, N., Ramadhani, P., Nurcahyo, I., Putra, I., Wanodiasari, M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2024). Strategi Guru Pada Penanganan Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Satya Widya*, 2(2), 190–201. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2024.v40.i2.p190-201>
- Athoillah, M. A. (2022). Enhancing students' speaking skills through mobile-assisted language learning (MALL). *International Journal of Language Education*, 6(4), 512–523. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i4.34015>
- Ernani, E., & Syarifuddin, A. (2016). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1064>
- Fauzi, A., & Hidayati, N. (2022). Pengajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas V Di MI Mathla'ul Ulum Desa Ngadirejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 41–57. <https://doi.org/10.51675/jp.v4i1.275>
- Indriyani, N., & Usriyah, L. (2022). Pentingnya belajar bahasa Inggris di sekolah. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 7(1), 39–45. <https://doi.org/10.46576/jsa.v7i1.3127>
- Julianti, R., & Pratiwi, D. F. (2023). Investigating the effectiveness of project-based learning with TikTok app on students' speaking outcome. *EDU Research*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i2.105>
- Khana, M. A., Zainudin, A., Fanani, A. I., & Mirochina, C. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja dan Kedisiplinan Guru di SD Juara Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 5–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10432776>
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*,

Kusyairi, K., Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>

Luthfyani, N. R., & Gery, M. I. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas IV di MI Muhammadiyah. *SEMNASFIP* 1186–1191. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23697>

Makrifah, N., Niswatin Fithriyah, D., Mashari, Ummatin, C., & Mu'alifah, K. (2020). Pengembangan Metode Pembelajaran Role Play untuk Meningkatkan Kemampuan Speaking pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *ALMUDARRIS: Journal of Educatio*, 3(2), 158–171. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>

Moybeka, A. M. ., Y. Daik, T., Herman, H., & Saillana, M. (2023). Pendampingan Pembelajaran Bahsa Inggris Dasa Untuk Anak SD Menggunakan Game Sebagai Media. *JA (Jurnal Abdiku): Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.31597/ja.v6i1.995>

Nurcahyani, A. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Flash Card Siswa Kelas 3 SDN Putat 02, Geger, Madiun Tahun Ajaran 2019/2020* (Skripsi, IAIN Ponorogo). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/10375/>

Nurul Muttaqien, & Awiria. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Madrasyah Ibtidaiyah Melalui Teknik Pembelajaran Picture And Picture. *Madako Elementary School*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.47>

Oktaviani, J. Tulung, G., & Ranuntu, C. (2022). Strategi Guru Bahasa Inggris dalam Mengajar Online di SMA Kristen Makale. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 35, 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/41502>

Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>

Putri, M. D. (2023). *Strategi meningkatkan minat baca peserta didik di MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto.* (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/56174/>

Rubai, R., Yunianta, T. N. H., & Wahyudi, W. (2015). Strategi Guru Matematika Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bagi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 31(1), 32–42. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2015.v31.i1.p32-42>

Saputra, D. S. (2017). Interactive Learning Dalam Pembelajaran Speaking Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(1), 64-75. <https://doi.org/10.3888/tmj.10.3-9>

Sulistiyani. (2022). Pengaruh Penggunaan Multi Media Terhadap Kemampuan Berbicara Berbahasa Inggris Pada Siswa SMA Hangtuah 4 Surabaya Tahun Pelajaran 2016 - 2017. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 41–53. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v1i3.47>

Sulistyaningsih, R., Ardianingsih, A., & Mardayanti, M. (2023). Analisis Pemahaman Bahasa Inggris: Pengantar Pembelajaran. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 3(3), 164–181. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v3i3.14672>

Surya, D., Menanti, A., & Siregar, N. S. S. (2018). the Relationship Between Self-Efficacy and Lecturer'S Assertive Behavior With Foreign Language Anxiety. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 1(2), 150–164. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i2.784>

Wahyudi, D., Fauziati, E., & Maryadi. (2025). Peran ICT dalam Pembelajaran pada Program Digital Class: Studi Fungsi, Hambatan, dan Faktor Pendukung Implementasi. *Jurnal*





Kependidikan, 14(1), 309–328. <https://doi.org/https://jurnaldidaktika.org>

Yamin, M. (2017). Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Di Tingkat DAS. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(1), 82–97. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7974>

Yuliasari, U., & Dwidarti, F. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Mondokan Tuban : Suatu Analisis Efektivitas dan Tantangan. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 65–71. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3346>

Yuliawaty, S. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Totally Physical Response (TPR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i2.20>